

Evaluasi Kinerja Perusahaan Minyak Kelapa Sawit PT. Astra Argo Lestari Tbk. (AALI) dan PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

Wendra Hartono¹

¹ Universitas Ciputra Surabaya

wendra.hartono@ciputra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24071/exero.v2i2.4046>

Abstrak

Pergerakan harga saham di perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit sangat menarik untuk ditinjau sebagai obyek penelitian. Ini disebabkan oleh fluktuasi permintaan dan permintaan yang menyebabkan harga melambung tinggi atau jatuh dalam jangka waktu sekitar 60% dalam waktu kurang dari 2 tahun. Penelitian ini akan membahas kinerja perusahaan kelapa sawit menggunakan tiga pendekatan analisis seperti fundamental dan teknis dan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam membuat keputusan dan laporan keuangan. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja saham LSIP dan AALI sejak tahun 2017-Semester 1 2019 dan memberikan pertimbangan bagi investor potensial sebelum memutuskan untuk membeli saham LSIP atau AALI. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari study ini adalah dua perkebunan minyak kelapa sawit masih mengalami tekanan karena penurunan pasar permintaan dan harga dunia CPOO. Ini akan berdampak pada laporan keuangan, terutama pada resiko keuntungan. Peneliti merekomendasikan membeli saham AALI dibandingkan dengan LSIP untuk jangka waktu yang lama.

Kata kunci: minyak kelapa sawit, fundamental, teknikal

Abstract

The movement of share prices in palm oil plantation companies is very interesting to review as an object of research. This is caused by the fluctuation of supply and demand which causes prices to soar high or fall within a period of approximately 60% in less than 2 years. This research will discuss the performance of oil palm companies using three analytical approaches such as fundamental, technical and internal and external facts that can affect the company's performance in making decisions and financial statements. This study aims to evaluate the performance of LSIP and AALI shares since 2017- Semester 1 2019 and provide consideration for potential investors before deciding to buy LSIP or AALI shares. The technique used is purposive sampling with a descriptive qualitative method approach. The results of this study are the two oil palm plantation shares are still experiencing pressure due to declining market demand and the eroded world CPO prices. This will have an impact on financial statements, especially on profitability ratios. The author recommends buying AALI stock compared to LSIP for a long period of time.

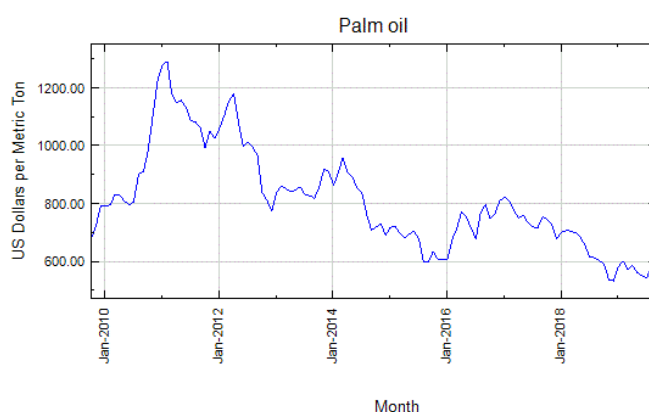
Keywords: palm oil, fundamental, technical

Pendahuluan

Perusahaan perkebunan kelapa sawit mengalami puncak kejayaannya sejak dari awal tahun 2000 sampai dengan tahun 2007. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya harga CPO dan jumlah permintaan yang tinggi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan dari luar negeri meningkat jumlahnya terutama dari negara China dan India. Namun sejak tahun 2008, terjadi resesi global yang

menyebabkan harga-harga komoditas mengalami penurunan termasuk harga CPO (Santosa, 2010). Faktor lain, contohnya cuaca alam yang buruk, dapat juga menjadi faktor kegagalan dalam memproduksi kelapa sawit

Saat ini sudah hampir 10 tahun terakhir sejak tahun 2008 – 2019, harga CPO dunia mengalami fluktuasi yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan kelapa sawit juga bergejolak. Berikut adalah grafik fluktuasi harga CPO selama 10 tahun terakhir.



Gambar 1. Pergerakan Harga CPO 10 tahun terakhir
Sumber : *sahamok.com*

Pada Gambar 1. telah ditunjukkan bahwa harga CPO cenderung mengalami penurunan dari nilai tertinggi adalah di kisaran USD1300 per metric ton pada tahun 2011 dan nilai terendah adalah pada tahun 2019 dikisaran USD 540 per metric Ton. Para perusahaan perkebunan harus memikirkan strategi guna mengatasi penurunan laba yang diperolehnya dan juga dalam upaya memenangkan persaingan yang semakin sengit dengan para pesaingnya.

Pada penelitian ini akan diulas dan dievaluasi tentang kinerja laporan keuangan AALI dan LSIP selama 2,5 tahun terakhir. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana kinerja kedua perusahaan perkebunan kelapa sawit dari sisi laporan keuangan maupun secara teknikal untuk mengetahui pergerakan kedua harga saham ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi atau pertimbangan kepada para pembaca atau investor tentang kinerja dua perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap pergerakan harga saham, sebelum para investor membeli saham perkebunan ini.

Profil Perusahaan

PT Astra Argo Lestari, Tbk. (AALI) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan kelapa sawit sejak tahun 1981. Bisnis utamanya adalah memproduksi dan menjual hasil *Crude Palm Oil*, yang diperoleh dari pengolahan buah kelapa sawit. Fungsi dari kelapa sawit sendiri adalah untuk bahan dasar minyak goreng, dan alternatif biodiesel. AALI sudah mencatatkan dirinya pada Bursa Efek Indonesia sejak bulan Desember 1997, dan masuk dalam indeks LQ-45.

PT. London Sumatra Indonesia, Tbk. (LSIP) merupakan sebuah perusahaan kelapa sawit yang didirikan sejak tanggal 18 Desember 1962. Perusahaan ini merupakan salah satu anak usaha dari PT. Salim Invomas Pratama Tbk. (SIMP). Perusahaan ini terdaftar sebagai anggota BEI pada tahun 1996, dengan harga nominal sebesar Rp. 500 perlembar saham.

Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan evaluasi kinerja laporan keuangan terhadap pergerakan harga saham dengan menggunakan tiga pendekatan analisis, yang meliputi analisis fundamental, teknikal, serta berita yang berisi tentang fakta internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan AALI dan LSIP.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental sangat erat kaitannya dengan mengkaji laporan keuangan perusahaan, dengan memperhitungkan rasio-rasio keuangan guna mempermudah dalam pendeskripsian data. Menurut Corrado (2002:153) mengatakan bahwa analisis fundamental merupakan suatu pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan dan keuangan lainnya dan informasi ekonomi untuk menilai pergerakan harga saham.

Rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari :

1. *Profitability ratio*, contohnya *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Net Profit Margin*,
2. *Solvability ratio*, contohnya *debt equity ratio (DER)*
3. *Measurement ratio*, contohnya *price earnings ratio (PER)*, *dividend payout ratio (DPR)* dan, *dividend yield*.

Menurut Heri (2017:143) rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keberhasilan laba. Sebagai contohnya adalah rasio tingkat pengembalian atas investasi, yaitu *Return on asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah sebuah rasio yang menunjukkan hasil terhadap pemakaian harta perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Return on equity* (ROE) adalah suatu rasio yang mengukur hasil (*return*) atas pemakaian ekuitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan contoh dari rasio kinerja operasi yang masih tergolong dalam rasio profitabilitas. NPM didefinisikan sebagai rasio yang dipakai untuk menghitung besarnya nilai persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Menurut Heri (2017:142) menjelaskan rasio solvabilitas sebagai sebuah perbandingan angka yang menunjukkan hasil dari pengukuran suatu kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Salah satu contoh rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan sebuah rasio yang mengukur nilai banding antara jumlah total utang dengan modal. Hal ini digunakan oleh kreditor untuk menganalisis perusahaan ketika ingin meminjam kredit atau resiko keuangan.

Measurement value ratio adalah sebuah rasio yang dipakai untuk mengestimasi nilai dari intrinsik suatu perusahaan. Menurut Kang (2009:215) PER adalah sebuah rasio yang menghitung harga pasar dari setiap saham biasa terhadap pendapatan per lembar sahamnya. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebuah rasio yang mengukur persentase laba yang di distribusikan kedalam bentuk dividen tunai. Sedangkan *dividend yield* adalah sebuah rasio yang menunjukkan hasil nilai perbandingan *cash dividend* per lembar saham dengan harga pasar.

Analisis Teknikal

Definisi analisis teknikal menurut Tandelilin (2010:392) adalah sebuah analisis dengan menggunakan berbagai indikator dengan menggunakan harga penutupan saham di waktu-waktu sebelumnya sebagai objeknya. Indikator analisis teknikal ini berupa garis *trend* yang digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham yang sifatnya jangka pendek, yang berbentuk grafik.

Pada penelitian ini akan digunakan dua jenis indikator yaitu *Leading* dan *Lagging indicators*. Menurut Ong (2008:47) mengatakan bahwa *leading indicators* merupakan sebuah faktor ekonomi yang mampu merubah keadaan sebelum faktor ekonomi lainnya mulai beranjak pergi ke momentum tertentu. Dalam perdagangan saham istilah *leading indicator*, digunakan untuk mengetahui apakah harga saham berada dalam harga tertinggi (*overvalued*) atau terendah (*undervalued*), sebagai salah satu contohnya adalah *Relative Strength Index* (RSI). Sedangkan Menurut James Chen (2018) dalam Investopedia menjelaskan *lagging indicators* adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai trend atau pola tertentu sebagai dampak dari hasil data-data pergerakan harga saham penutupan sebelumnya, contohnya adalah garis *Moving Average* (MA).

Fakta dan Kebijakan Perusahaan

Berita merupakan salah satu media yang dapat menggerakkan harga saham. Berita yang tersiar meliputi berbagai macam kegiatan baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang meliputi aksi korporasi, sebagai contohnya adalah aksi pembelian saham kembali (*buyback*), penerbitan obligasi, pembagian dividen dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi kegiatan yang diluar kontrol perusahaan, sebagai contohnya adalah adanya kebijakan pemerintah, perubahan peraturan dunia secara global, dampak perang dagang antara China dan Amerika dan lain sebagainya. Setiap berita yang disiarkan ke media, akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional dalam subsector perkebunan minyak kelapa sawit yang sudah tercatat dalam lantai bursa saham sejak tahun 2017-2019. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana peneliti sudah menentukan kriteria sampel terlebih dahulu. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan multinasional yang tergabung dalam *subsector* perkebunan minyak kelapa sawit yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tersebut mampu memberikan laporan keuangan kepada public secara lengkap dan terus-menerus selama tahun 2017-2019.

- Perusahaan memberikan dividen secara rutin setiap tahun kepada para pemegang saham biasa.

Berdasarkan tiga kriteria tersebut terpilih AALI dan LSIP sebagai sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai macam referensi seperti buku, artikel koran daring, laporan keuangan, dan jurnal keuangan sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Semua referensi tersebut telah didokumentasikan untuk diambil dan diolah datanya dan kemudian ditulis dalam karya ilmiah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Supardi (2005:75) menjelaskan bahwa sebuah penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengilustrasikan secara sistematis, *factual* dan akurat terhadap suatu populasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data-data resmi yang terdapat dalam www.idx.co.id, dan www.rti.co.id.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Fundamental

Tabel 1. Perbandingan Laporan Keuangan AALI dan LSIP

	AALI				LSIP			
	1 st Quarter 2017	2 nd Quarter 2017	3 rd Quarter 2017	4 th Quarter 2017	1 st Quarter 2017	2 nd Quarter 2017	3 rd Quarter 2017	4 th Quarter 2017
ROA	9,49	9,17	9,09	8,06	9,32	9,74	9,82	7,84
ROE	12,97	12,62	12,6	10,85	11,44	11,96	11,95	9,4
DPR	44,98	44,98	44,98	44,98	40,21	40,21	40,21	40,21
DER	0,37	0,38	0,39	0,35	0,23	0,23	0,22	0,2
Dividend Yield	2,8	2,8	2,8	2,8	2,01	2,01	2,01	2,01
PER	12,48	13,59	14,22	12,59	10,89	9,94	10,01	12,69
Net Profit Margin	15,33	13,84	13,32	11,62	20,36	20,17	20,0	16,11

Sumber : RTI.co.id

Berdasarkan data dalam tabel 1, rasio profitabilitas di tahun 2017 pada perusahaan AALI dan LSIP menunjukkan performa yang sama baiknya. Sebagai contohnya angka ROA menunjukkan angka dikisaran 8,06 - 9,49 untuk AALI dan

LSIP dikisaran 7,8 - 9,7. Angka ROE untuk AALI berada pada kisaran 10,85- 12,97, sedangkan untuk LSIP berada pada kisaran 9,4 - 11,96. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan masih mampu mengembalikan harta dan ekuitas di tahun 2017 lebih baik dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pada triwulan ke 4, kedua perusahaan menunjukkan penurunan nilai ROA dan ROE yang cukup besar yaitu sekitar 1-2%. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil pengembalian atas harta dan ekuitas pada tiga triwulan pertama tahun 2017 lebih baik daripada triwulan keempat 2017. Hal ini disebabkan karena kontribusi total aset dan ekuitas terhadap laba bersih di tahun 2016, mengalami sedikit penurunan.

Rasio solvabilitas, menunjukkan laju utang perusahaan AALI lebih tinggi dibandingkan dengan LSIP. Dalam hal ini ditunjukkan dengan nilai DER AALI yang berada dikisaran 0,35-0,39 sedangkan LSIP berada di angka 0,2 – 0,23. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa adanya kemudahan bagi LSIP meminjam dana dari para kreditor karena angka DER yang lebih kecil bila dibandingkan dengan AALI.

Dalam hal rasio ukuran pasar, angka PER pada kedua perusahaan menunjukkan angka dibawah 15. Hal ini menjelaskan bahwa kedua perusahaan masih berada dalam harga yang relatif murah untuk di koleksi. Namun bila dibandingkan antara AALI dan LSIP dari sisi PER, LSIP lebih murah, karena nilai PERnya lebih rendah selama 1 tahun ini. Hal senada juga tertuang dalam Net Profit Margin (NPM) LSIP menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan AALI, meskipun pada triwulan 4, kedua perusahaan mengalami penurunan NPM. Apabila ditinjau dari segi *dividen yield* dan DPR, AALI memiliki angka yang sedikit lebih besar dibandingkan LSIP. *Dividen yield* dan DPR dapat menarik perhatian para calon investor jika angkanya besar. Jadi dalam hal ini, AALI lebih menarik dibandingkan dengan LSIP.

Tabel 2. Perbandingan Laporan Keuangan AALI dan LSIP

	AALI				LSIP			
	1 st Quarter	2 nd Quarter	3 rd Quarter	4 th Quarter	1 st Quarter	2 nd Quarter	3 rd Quarter	4 th Quarter
	2018	2018	2018	2018	2018	2018	2018	2018
ROA	6,14	6,52	6,33	5,36	4,93	5,07	4,6	3,3
ROE	8,21	9,25	9,03	7,39	6,06	6,48	5,65	3,98
DPR	45,0	45,0	45,0	45,0	40,21	40,21	40,21	40,21
DER	0,34	0,42	0,43	0,38	0,23	0,28	0,23	0,2

<i>Dividend Yield</i>	3,57	3,57	3,57	3,57	3,17	3,17	3,17	3,17
PER	16,57	12,31	13,81	15,82	17,49	12,77	18,56	25,74
<i>Net Profit Margin</i>	9,07	9,85	9,3	7,54	12,19	13,11	11,61	8,24

Sumber : RTI.co.id

Di tahun 2018, secara keseluruhan rasio profitabilitas menunjukkan penurunan angka bila dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini menggambarkan kedua perusahaan mengalami kesulitan dalam mencetak laba. Namun apabila dibandingkan dengan kedua perusahaan ini, AALI dan LSIP, masih menunjukkan angka ROA dan ROE yang positif yaitu dikisaran angka 5,36 - 6,52 dan 7,39-9,25 untuk AALI dan LSIP di angka 3,3 – 5,07 dan 3,98 – 6,48. Penurunan yang cukup signifikan ini tidak terlepas dari harga *Crude Palm Oil* yang terus menerus menurun dan berkurangnya permintaan ekspor.

Pada rasio kelancaran pembayaran utang di tahun 2018, kedua perusahaan tidak menunjukkan perubahan angka rasio DER yang meningkat tajam. Terlihat dalam rasio DER AALI yang mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018, dari angka dikisaran 0,37 menjadi 0,4. Sedangkan LSIP masih berada di rentang yang relatif stabil 0,23. Nilai DER yang lebih rendah mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang lebih baik dibandingkan dengan nilai DER yang tinggi. Dalam Hal ini, LSIP lebih layak dipertimbangkan daripada AALI.

Dalam rasio ukuran pasar, kedua perusahaan menunjukkan kenaikan angka PER dari tahun 2017 ke 2018. Terlebih lagi angka PER untuk AALI dan LSIP sudah menunjukkan lebih besar dari angka 15, sehingga AALI dan LSIP masuk dalam kategori saham yang memiliki harga yang *overbought*, karena banyak orang yang membeli saham tersebut, sehingga harga sahamnya naik daripada nilai wajarnya. Nilai PER yang lebih tinggi mengindikasikan saham berharga mahal untuk dikoleksi, sehingga dalam hal ini saham AALI lebih layak untuk dikoleksi daripada LSIP. Berbeda halnya bila ditinjau dari angka NPM, LSIP memiliki nilai NPM yang lebih besar dibandingkan dengan AALI, sehingga LSIP lebih layak dipertimbangkan sebelum berinvestasi. Dari sisi DPR dan *dividend yield*, angka yang dimiliki AALI

sedikit lebih besar dibandingkan dengan LSIP. Hal ini dapat sebagai faktor pertimbangan juga sebelum memilih saham AALI dari LSIP.

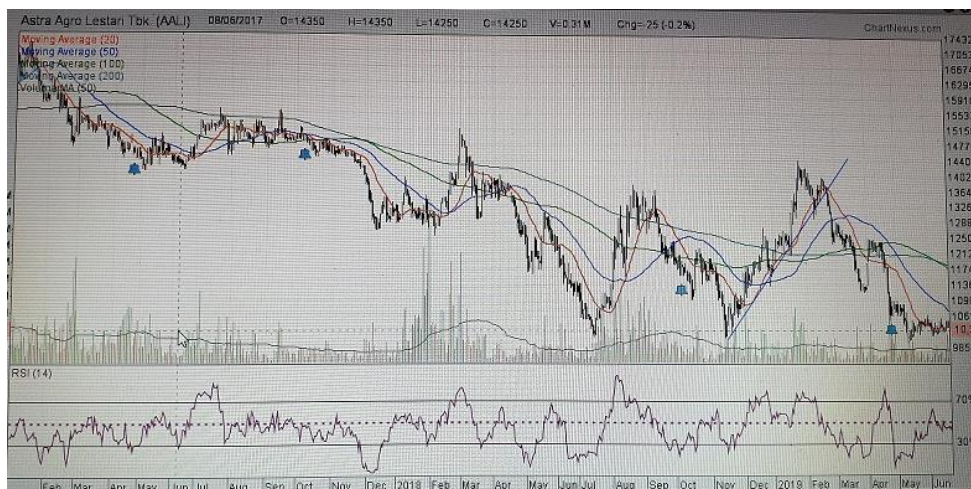
Tabel 3. Perbandingan Laporan Keuangan AALI dan LSIP

	AALI		LSIP	
	<i>1st Quarter</i>	<i>2nd Quarter</i>	<i>1st Quarter</i>	<i>2nd Quarter</i>
	2019	2019	2019	2019
ROA	4,17	2,57	2,46	1,15
ROE	5,75	3,68	3,03	1,42
DPR	45,0	45,0	40,21	40,21
DER	0,38	0,43	0,23	0,24
<i>Dividend Yield</i>	3,57	3,57	3,17	3,17
PER	19,28	28,66	27,93	65,34
<i>Net profit Margin</i>	5,94	3,76	6,23	3,04

Sumber : RTI.co.id

Pada tahun 2019, secara keseluruhan angka rasio profitabilitas dan ukuran pasar menunjukkan penurunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2017 dan 2018. Hal ini tertuang dalam angka ROA, ROE, dan NPM. Dengan menurunnya ketiga rasio tersebut maka secara tidak langsung akan berdampak pada rasio lainnya seperti PER yang semakin tinggi. Nilai PER yang sangat tinggi, menandakan bahwa antusias para investor dalam berinvestasi kepada kedua saham ini masih sangat tinggi, meskipun profitabilitas yang dihasilkan oleh kedua perusahaan ini tergolong rendah. Jadi, berdasarkan data tahun 2019, AALI lebih layak dipertimbangkan untuk diburu para calon investor, karena memiliki performa yang lebih unggul. Sedangkan dari nilai DER menunjukkan angka rasio utang AALI lebih besar daripada LSIP, yaitu dikisaran angka 0,4 untuk AALI dan LSIP 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa LSIP lebih mampu mengembalikan utang terhadap ekuitas sehingga LSIP bila ingin meminjam dana akan lebih mudah dan dipercaya oleh Bank yang meminjam dibandingkan dengan AALI.

Analisis Teknikal

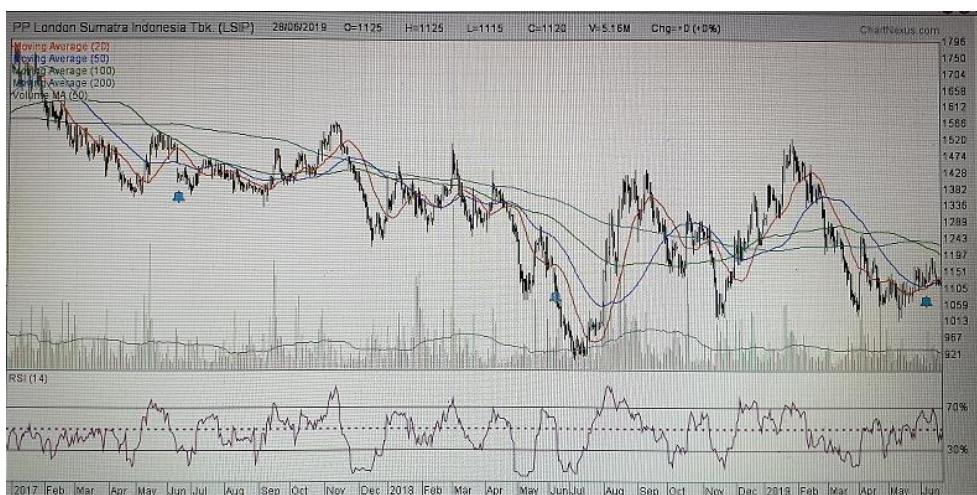


Grafik 1. Pergerakan Harga Penutupan Saham AALI 2017 - Semester 1 2019

Berdasarkan Grafik 1, pada awal tahun 2017 terjadi penurunan kurva penutupan harga saham AALI, yang ditandai dengan adanya penurunan garis Moving Average 20 (MA20) yang terus menurun kebawah sampai pada bulan awal bulan Juli 2017. Garis MA 20 berhasil melakukan *breakout* dengan menembus garis MA50,100 dan 200 sejak bulan Juli sampai November 2017. Namun terjadi pelemahan pada garis MA 20 yang cenderung menurun terlebih setelah terbaginya dividen sekitar bulan Oktober 2017. Penurunan harga saham berlanjut sampai dengan bulan Februari 2018. Pada bulan Februari 2018, terjadi koreksi akibat dari bearish reversal sejak Desember 2018. Hal senada juga didukung oleh grafik RSI yang *undervalue* sejak desember 2017, namun menjadi *overvalued* pada bulan Februari 2018. Pada kuartal III ke IV, penurunan harga saham menjadi yang paling rendah sejak tahun 2017, hal ini membentuk pola..... Sedangkan pada bulan Agustus – September 2018, saham AALI mengalami koreksi dari akibat penurunan saham yang sangat tajam.

Pada bulan November 2018 – Februari 2019, terjadi pembalikan arah menuju *bullish*. Dari indikator RSI telah menunjukkan harga saham AALI yang sudah *undervalue* atau murah untuk dibeli sejak November. Dibulan Februari 2019, saham AALI sudah mengalami *overbought* sehingga sudah terlalu mahal untuk dibeli. Dari bulan Februari – akhir maret 2019, Garis MA 20 belum mampu menembus garis *support*, sehingga terjadi penurunan atau koreksi sampai bulan April 2019. Dari

bulan akhir April- Juni 2019 terjadi penurunan harga saham yang tajam, sebagai hasil dari buruknya laporan keuangan yang muncul pada kuartal I 2019.



Grafik 2. Pergerakan Harga Penutupan Saham LSIP 2017 - Semester 1 2019

Berdasarkan data Grafik 2, di kuartal I 2017, saham LSIP mengalami penurunan harga yang cukup signifikan, meskipun kabar yang beredar adalah laba perusahaan pada laporan keuangan meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh kedua indikator RSI yang *undervalued* dan garis MA 20 yang cenderung di posisi *bearish*. Selama bulan April - Juni 2017, saham bergerak naik sebagai akibat koreksi penurunan saham yang cukup tinggi. Pada kuartal II saham bergerak *sideways* setelah pengumuman jadwal pembagian dividen tunai. Di kuartal III sampai bulan November 2017, harga saham bergerak *bearish reversal* sementara sebagai dampak dari terbitnya laporan keuangan kuartal II yang mencatatkan posisi kenaikan laba. Namun pada bulan November – awal Januari 2018, harga saham cenderung melemah. Di kuartal 1 2018, harga saham LSIP cenderung dalam kondisi *sideways*. Sedangkan pada kuartal II terjadi pergejolakan harga yang cukup besar sehingga menyebabkan indikator RSI menilai saham mengalami *undervalued*. Penurunan harga saham disebabkan karena munculnya laporan keuangan yang negatif terhadap arus NPM bila dibandingkan yoy tahun sebelumnya.

Pada kuartal III 2018, saham mengalami kenaikan harga, atau *bullish* yang cukup tinggi, dan kenaikan ini bertahan sampai awal September 2018. Di bulan September – awal bulan Desember 2018, harga saham mengalami *bullish reversal*, yang cukup dalam lagi. Pada awal bulan Desember 2018 – Februari 2019 saham

bergerak naik, hal ini didukung oleh perpotongan garis MA 20 pada bulan Desember yang terus meningkat dan mampu menembus garis MA 50,100 dan 200. Namun sampai pada bulan Februari 2019, saham mengalami koreksi kembali. Pada bulan Februari – Juni 2019, pergerakan harga saham dalam kondisi stagnan atau *sideways*.

Tabel 4. Berita yang Berdampak pada Harga Saham AALI

No.	Tanggal	Fakta atau Kebijakan	Dampak terhadap Perusahaan	Harga Penutupan saham dari hari sebelumnya.
1.	28 Februari 2017	Pendapatan AALI meningkat 8% dari Rp.13,06 T menjadi Rp. 14,12 T.	Salah satu penyebab melonjaknya pendapatan perusahaan adalah keuntungan selisih kurs dan menyusutnya beban pajak penghasilan dari 479,83 M menjadi Rp. 94,48 M.	Menurun dari harga Rp. 15.800 ke harga Rp. 14.950 per lembar saham.
2.	11 April 2017	AALI akan membagikan dividen sebesar Rp. 900 M dari laba bersih perseroan. Dividen akan dibagikan pada tanggal 12 Mei 2017, dan para pemegang saham akan memperoleh Rp. 370 perlembar saham dan sisanya Rp. 99 telah dibayarkan sejak tanggal 17 Oktober 2016.	AALI akan membagikan dividen sekitar 45% dari laba bersih atau setara dengan Rp. 469 perlembar saham.	Menurun dari harga Rp. 14.575 ke harga Rp. 14.500 per lembar saham.
3.	08 Agustus 2017	AALI mencatatkan peningkatan produksi CPO sebesar 13,7%. Kenaikan ini, didukung juga dengan peningkatan produksi Tandan Buah Segar (TBS) 23,1% menjadi 2,5	Produksi CPO perusahaan AALI meningkat ke angka 762.000 ton dari periode sebelumnya tahun 2017 di angka 670.000 ton.	Meningkat dari harga Rp. 15.050 ke harga Rp. 15.300 per lembar saham.

		juta ton di pertengahan tahun 2017.		
4.	10 November 2017	Anak usaha AALI yaitu PT. Agro Menara Rachmat yang berlokasi di Kalimantan Tengah telah menyiapkan pendanaan sebesar Rp. 100 miliar untuk mendatangkan ribuan sapi dari Australia.	PT. Agro Menara Rachmat akan melakukan sapi pembibitan hasil dari pembelian sapi impor dari Australia dengan cara <i>breeding</i> dan <i>fattening</i> . Jumlah sapi yang akan di impor adalah 6500 ekor sapi.	Menurun dari harga Rp. 14.700 ke harga Rp. 14.600 per lembar saham.
5.	13 Maret 2018	Laba bersih AALI cenderung stagnan di tahun 2017. Hal ini disebabkan karena permintaan akan CPO yang cukup stabil dan banyaknya substitusi bahan pengganti CPO. Hal ini menyebabkan harga CPO sulit meningkat.	Pertumbuhan laba bersih AALI adalah naik 0,5% dari periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari Rp. 2 T menjadi Rp. 2,01 T. Padahal AALI mencatatkan pendapatannya naik 22% menjadi Rp. 17,3 T	Menurun dari harga Rp. 14.375 ke harga Rp. 14.000 per lembar saham.
6.	23 April 2018	Laba AALI kuartal I 2018 turun sebesar 55%, menjadi Rp. 355 M dari Rp.790 M tahun lalu. Segmen operasi usaha AALI, kelapa sawit di Sumatra, menyumbang omset Rp. 1,86 T, di Kalimantan sebesar Rp. 1,89 T, dan di Sulawesi terbesar adalah Rp. 2,48 T.	Keuntungan AALI jauh menurun.	Menurun dari harga Rp. 13.300 ke harga Rp. 13.025 per lembar saham.
7.	26 Juli 2018	Pendapatan AALI naik sebesar 5,56%, namun laba bersih menurun sebesar 23,33%. Hal ini	Laba bruto AALI turun 19,90% menjadi 1,65% sedangkan laba bersih turun	Meningkat dari harga Rp. 10.850 ke harga Rp. 10.950 per lembar saham.

		disebabkan beban pokok meningkat yakni 13,66% menjadi Rp. 7,37 T.	menjadi Rp.783,91 M, dari sebelumnya Rp. 7,37 T.	
8.	01 Agustus 2018	AALI memiliki kewajiban dalam pelunasan valas dalam jumlah yang besar yaitu USD 477 juta atau sekitar 76% dari total utang. Untuk mengatasi hal tersebut, AALI telah melakukan <i>hedging</i> pinjaman valas, sehingga aman dari resiko perbedaan kurs dari mata uang Rupiah ke USD.	AALI telah melakukan <i>hedging</i> atas pinjaman valas.	Meningkat dari harga Rp. 10.875 ke harga Rp. 11.275 per lembar saham.
9.	16 Februari 2019	AALI membukukan kenaikan kapasitas produksi minyak kelapa sawit sebesar 1,9 juta ton atau naik 18,5% dibanding tahun lalu yaitu sebesar 1,6 juta ton. Produksi kernel naik dari angka 356.600 ton menjadi 420.900 ton.	Kapasitas produksi CPO meningkat, budidaya sapi meningkat dan peningkatan mutu dibidang Pendidikan juga meningkat.	Tidak terjadi transaksi karena bursa libur. Keesokan harinya, harga penutupan saham meningkat dari harga Rp. 13.600 ke harga Rp. 13.750 per lembar saham.
10.	13 Mei 2019	Uni Eropa menerapkan kebijakan Renewable Energi Directive (RED) II. Pihak AALI berpendapat bahwa perusahaannya tidak akan terdampak secara langsung. Hal ini disebabkan karena AALI tidak memiliki pengolahan biodiesel dan tidak memiliki penjualan ke pasar ekspor di Uni Eropa.	Adanya probabilitas menurunnya kapasitas ekspor ke Eropa sebagai akibat dari kebijakan RED II. Hal ini dikarenakan minyak sawit tidak dimasukkan kedalam daftar dalam Uni Eropa sebagai energi yang terbarukan.	Menurun dari harga Rp. 10.500 ke harga Rp. 10.300 per lembar saham.

Berdasarkan pada Tabel 4, fakta atau kebijakan terhadap harga penutupan saham, di tahun 2017 pergerakan harga saham berbanding terbalik dengan fakta atau kebijakan yang beredar. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap berita yang tersiar di media. Pasar meyakini bahwa aksi korporasi yang sudah dan akan dilaksanakan tidak akan berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan secara tidak langsung. Di tahun 2018, tersiar kebijakan baru bahwa terjadi penurunan permintaan dari negara luar, sehingga berdampak pada ekspor CPO. Seperti hukum permintaan dan penawaran, permintaan berkurang maka harga CPO dunia juga menurun. Upaya positif perusahaan terus dilakukan untuk membukukan kenaikan laba di tahun 2018 – pertengahan 2019, seperti dengan meningkatkan kapasitas produksi CPO dan melakukan *hedging* atas pinjaman valas, namun segala upaya tersebut tidak dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini berbanding lurus dengan penurunan harga saham.

Tabel 5. Berita yang Berdampak pada Harga Saham LSIP

No.	Tanggal	Fakta atau Kebijakan	Dampak terhadap Perusahaan	Harga Penutupan saham dari hari sebelumnya.
1.	2 Maret 2017	Pengaruh El Nino mempengaruhi laju kinerja LSIP. Hal ini berdampak pada laba bersih LSIP turun 4,9% di tahun 2016.	Laba bersih 2016, LSIP menurun akibat dari El Nino	Meningkat dari harga Rp. 1540 ke harga Rp. 1545 per lembar saham.
2.	1 Juni 2017	LSIP membagikan dividen Rp. 35 perlembar saham, dengan nilai Dividen Payout Ratio (DPR) sebesar 40% dari laba bersih. Besaran DPR tahun 2016 tersebut sama dengan besaran DPR tahun sebelumnya.	LSIP membagikan dividen dari laba bersih tahun 2016 sebesar 40% dari total laba bersih Rp. 593,83 M.	Tidak terjadi transaksi karena bursa libur. Pada Keesokan harinya, harga penutupan ditutup menurun dari harga Rp. 1.515 ke harga Rp. 1.490 per lembar saham.
3.	27 Oktober 2017	Laba perusahaan LSIP periode Januari – September 2017, dicatat positif yaitu	Peningkatan penjualan terlaksana di semua segmen	Meningkat dari harga Rp. 1.510 ke harga Rp. 1.515 per lembar

		melonjak 134,84% menjadi Rp. 639,54 M dari Rp. 272,33 M bila dibandingkan dengan periode lalu 2016.	usaha, baik saham. ekspor dan impor. Total penjualan ekspor karet naik 85,11% menjadi 125,65 M. Penjualan local di dominasi oleh penjualan kelapa sawit dengan nilai total Rp. 3,25 T.	
4.	25 Januari 2018	Saham LSIP keluar dari daftar perhitungan indeks LQ45 periode bulan Februari – Juli 2018, dan tergantikan oleh emiten lain, diantaranya adalah AALI.	Saham LSIP tidak terlalu <i>liquid</i> lagi dalam perdagangan bursa.	Menurun dari harga Rp. 1.375 ke harga Rp. 1.310 per lembar saham.
5.	13 Maret 2018	Laba bersih LSIP di tahun 2017, cenderung stagnan. Hal ini disebabkan oleh harga komoditas CPO hanya naik sebesar 2%, dari harga Rp.8.524 perkg menjadi Rp.8.655 perkg.	Laba bersih LSIP naik 28% yoy menjadi Rp. 763,48 M. Pendapatan naik 23% yoy menjadi Rp. 15,83 T.	Menurun dari harga Rp. 1.355 ke harga Rp. 13.20 per lembar saham.
6.	30 April 2018	Penjualan London Sumatra turun 40,7% pada kuartal I 2018. Margin laba kotor dari LSIP selama tiga bulan pertama merosot menjadi 23,29% dari kuartal I tahun lalu sebesar 35,28%.	Laba bersih Lonsum merosot 64,6% menjadi Rp. 116 M pada akhir Maret 2018 daripada tahun lalu sebesar Rp. 327,69 M.	Menurun dari harga Rp. 1.270 ke harga Rp. 1.260 per lembar saham.
7.	27 Juli 2018	Pendapatan LSIP di semester I 2018 turun 28,54% yoy menjadi Rp. 1,76 T, dari tahun sebelumnya 2017, sebesar Rp. 2,47 T.	Laba bersih perusahaan LSIP turun yang tertera dalam laporan keuangan semester I 2018.	Menurun dari harga Rp. 1.000 ke harga Rp. 995 per lembar saham.
8.	16 November 2018	LSIP menggunakan strategi seperti lebih fokus dalam	LSIP memasang strategi guna mengatasi	Meningkat dari harga Rp. 1.035 ke harga Rp.

		meningkatkan produktivitas kebun dan melakukan efisiensi biaya. Selain itu, LSIP juga mengejar target produksi CPO yang meningkat 12% dari tahun 2017.	penurunan harga jual CPO	1.050 per lembar saham.
9.	28 Februari 2019	Laba bersih London Sumatra turun 54,81% yoy dari tahun sebelumnya dari Rp. 733,31 M menjadi Rp. 311,36 M. Hal ini disebabkan karena penurunan harga jual rata-rata produk CPO dan karet.	Jumlah kapasitas produksi meningkat namun total penjualan dan laba bersih emiten ini menurun.	Menurun dari harga Rp. 1.255 ke harga Rp. 1.220 per lembar saham.
10.	6 Mei 2019	Kinerja LSIP menurun di kuartal I 2019, yang berdampak pada laba bersih yang menurun sebesar 66,7% menjadi Rp. 38,62 M, dari Rp. 115,99 M tahun sebelumnya.	Laba menurun akibat harga jual yang menurun.	Menurun dari harga Rp. 1.130 ke harga Rp. 1.100 per lembar saham.

Berdasarkan data Tabel 5, harga saham LSIP di tahun 2017, bergerak seirama dengan harga saham. Sebagai contohnya adalah pada tanggal 27 Oktober 2017, Laba perusahaan di kuartal III 2017 meningkat, hal ini disambut pasar secara positif dengan meningkatnya harga saham. Di tahun 2018, seperti halnya dengan AALI, perusahaan berkodekan LSIP ini juga menunjukkan senada dengan berita yang beredar. Harga saham LSIP bergerak menurun, seiring dengan munculnya berita tentang laba yang menurun pada laporan keuangan. Pada tanggal 16 November 2018, tersiar kabar bahwa LSIP mengupayakan strategi untuk mengatasi penurunan laba dengan cara meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan kapasitas produksi CPO. Namun hal ini masih belum juga dapat mengatasi laju penurunan laba LSIP. Sampai pada pertengahan tahun 2019, masih belum ada tanda-tanda bahwa harga CPO akan mengalami peningkatan, sehingga diperkirakan laporan keuangan LSIP akan cenderung stagnan atau turun bila dibandingkan dengan tahun 2018, yang

berdampak juga kaburnya para investor yang ditunjukkan dengan penurunan harga saham LSIP dilantai bursa.

Kesimpulan, Implikasi, Saran dan Keterbatasan

Berdasarkan pemaparan diatas, pada tahun 2017 perusahaan AALI dan LSIP menunjukkan performa kinerja laporan keuangan yang prima yang didukung oleh data fundamental perusahaan yang baik. Salah satu faktor utama penyebab primanya kinerja perusahaan adalah harga dan permintaan CPO dunia meningkat. Alhasil AALI dan LSIP mampu meningkatkan produksi dan menjual hasil produksi baik didalam negeri maupun ekspor. Hal ini juga di tunjukkan dengan data *historis* teknikal, yang menjelaskan bahwa adanya peningkatan jumlah volume dan frekuensi perdagangan yang berdampak pada garis RSI dan MA yang bergerak kearah *uptrend*. Fakta dan kebijakan yang dilaksanakan oleh perusahaan tidak menunjukkan keselarasan dengan kenaikan dan penurunan harga saham. Dalam hal ini, fakta yang berasal dari internal dan eksternal tidak dapat menjadi faktor pendukung bagi pergerakan harga saham itu sendiri.

Berbeda halnya dengan tahun 2018 – pertengahan 2019, munculnya berita akan penurunan permintaan ekspor minyak kelapa sawit, maka akan berdampak pada penurunan laba kedua perusahaan. Dari sisi fundamental akan terkena imbas terlebih dahulu terutama dari hal rasio profitabilitas. Dengan buruknya laporan keuangan, hal ini juga berdampak pada penurunan minat investor dalam membeli saham perkebunan kelapa sawit ini. Hal ini ditunjuang juga dari sisi teknikal yang dibuktikan dengan garis MA yang terus menurun, yang menyebabkan RSI terhadap kedua perusahaan *undervalue*.

Jadi kedua perusahaan minyak kelapa sawit ini menunjukkan performa kinerja yang cukup bagus dalam menghadapi tekanan penurunan harga CPO dan pengurangan permintaan negara ekspor, dalam mencetak laba. Namun, secara keseluruhan saham AALI lebih layak untuk di investasikan dibandingkan dengan LSIP.

Referensi

Chen, J. (2018). *Technical Analysis Basic Education*. www.investopedia.com.
Corrado, C. J. dan Bradford D. Jordan. (2002). *Fundamentals of Investments Valuation & Management*. New York : McGraw-Hill

- Kang, H. & Petzke, S., (2009), *Study Guide To Accompany Accounting*. Australia: Wiley and Sons.
- Ong, E. (2008). *Technical Analysis for Mega Profit*. Jakarta: Mega Options.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Santosa, W.P. (2010). Analisa Kerja Fundamental dan Persepsi Pasar PT. Argo Lestari, Tbk. *Jurnal Dikta Ekonomi*. ISSN 1411-0776.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Kanisius.